Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sifat-Sifat Bangun Datar dan Bangun Ruang melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di Kelas V SD Negeri 8 TONGKUNO

oleh:

**WA ODE ARINI MAUT
KEPALA SEKOLAH SD NEGERI 8 TONGKUNO**

Email: arini mautsdn8tongkuno@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yaitu dari 68% siswayang mencapai ketuntasan belajar sedangkan pada siklus ii 80% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Persentase aktivitas siswa siklus i pertemuan pertama yaitu 58,82% dan pada pertemuan kedua 70,59%, sedangkan pada siklus ii pertemuan pertama 82,35% dan pertemuan kedua 94,12%. persentase aktivitas guru siklus i pertemuan pertama yaitu 2,7% dan pada pertemuan kedua 84,1%, sedangkan pada siklus ii pertemuan pertama 97,7% dan pertemuan kedua 100%. disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tps dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pokok sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang pada siswakelasv sd negeri TONGKUNO. disarankan kepada guru agar dalam mengajarkan matematika materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tps untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)

PENDAHULUAN

Perlu disadari bahwa pelajaran matematika pada umumnya kurang diminati oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Banyak guru yang telah mencoba model pembelajaran yang diinginkan namun karena kurang memahami dan menghayati apa yang dilakukan, maka sering tergelincir ke pembelajaran tradisional.

Demikian halnya yang terjadi di SD Negeri 8 Tongkuno, terungkap bahwa hasil belajar matematika siswa pada Materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang kelas V masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai

rata-rata hasil belajar yang diperoleh yaitu 58,40 pada tahun ajaran 2019/2020. Nilai tersebut masih belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah yakni minimal 70% siswa memperoleh nilai ≥ 65 (ketuntasan hasil belajar matematika SD Negeri 8 Tongkuno).

Hal tersebut dikarenakan cara guru dalam menyampaikan materi kurang melibatkan siswa serta dalam pembelajaran guru lebih aktif dari pada siswa sehingga motivasi (partisipasi dan minat) untuk belajar menjadi berkurang. Untuk itu dibutuhkan suatu kondisi pembelajaran yang dapat membimbing siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran, baik dengan teknik berpikir sendiri, berpikir berpasangan,

maupun berpikir secara bersama-sama, sehingga dapat membimbing siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu materi yang dibahas pada kelas V SD Negeri 8 Tongkuno adalah materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang. Pada materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang ini dibahas materi simetri dan penyelesaian masalah berkaitan dengansifat-sifat bangun datar dan bangun ruang. Untuk menarik minat siswa terhadap materi pelajaran ini, guru dituntut agar menerapkan metode mengajar yang bervariasi dan model pembelajaran dengan harapan agar siswa dapat belajar mengemukakan gagasan (ide-ide) dalam menyelesaikan tugas-tugas dari pelajaran matematika.

Dari hasil refleksi mengajar saya selama ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya nilai hasil belajar siswa disebabkan oleh kelemahan guru dalam proses pembelajaran matematika, artinya guru kurang mampu menangkap bagaimana seharusnya siswa itu dibelajarkan agar kompetensi-kompetensi dasar yang terkandung dalamsifat-sifat bangun datar dan bangun ruang tertangkap oleh siswa. Dari siswa, bagaimana sebenarnya siswa itu belajar agar menemukan kompetensi-kompetensi dari sifat dan konsep matematika dapat dijalani dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Dalam pelajaran matematika itu, siswa harus mampu mencari cara pemcehan masalah sendiri bukan dari guru, oleh karena itu metode dan model pembelajaran yang ditampilkan guru harus sesuai dengan materi dan kemampuan berpikir siswa yang akan

menerima pelajaran tersebut. Disamping itu, guru harus menguasai materi secara pokok dan mampu menciptakan kondisi belajar yang interaktif dimana siswa yang mengalami (siswa yang belajar), guru hanya menjadai fasilitator. Untuk lebih terarah dan tidak meluas permasalahan penelitian, peneliti hanya akan membatasi diri pada Materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang dan menerapkan model pembelajaran tipe TPS sebagai alternatif untuk jalan tindakan perbaikan pembelajaran baik proses maupun hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang relatif “baru” model pembelajaran ini dirancang untuk memberi peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sehingga dapat mengembangkan tingkah laku sesuai sasaran belajar yang telah dirumuskan (Rachmadiarti, 2002:2).

Pembelajaran Kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen dan Kauchak, 1996 dalam Trianto, 2010:42). Marpaung (2002:9), pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Menurut Lie dalam Sugiyanto (2010:6) pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan

partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama

siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru (Trianto, 2010:58).

Tabel 2.1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif.

Fase	Tingkahtlaku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi pada siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi / lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan mengenai cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Marpaung, 2002:14)

Menurut Trianto (2010:83), TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Untuk itu guru dapat menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

- Langkah 1: *Thinking* (berpikir)
- Langkah 2: *Pairing* (berpasangan)
- Langkah 3: *Sharing* (berbagi)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang

menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Dari data itu kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan dalam siklus tindakan.

Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 di kelas V SD Negeri 8 Tongkuno

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 8 Tongkuno yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 25 orang yang

terdiri dari 15 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki.

Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus. Tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang dilaksanakan berdasarkan indikator yang ingin dicapai pada setiap faktor yang akan

diteliti. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yang harus dijalani, yaitu:

1. Perencanaan,
2. Tindakan,
3. Pengamatan/Observasi
4. Refleksi.

Skema dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada skema berikut:

Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999:27)

Data dan Cara Pengumpulan Data

Data

Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa dengan jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif diambil dari hasil tes belajar matematika siswa, dan data kualitatif diambil dari lembar observasi dan jurnal refleksi

Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang diambil dengan menggunakan tes hasil belajar yang diperoleh dari tes siklus I dan tes siklus II.

Data kualitatif berupa kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran yang diambil

dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi diri yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran distribusi hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan tindakan pembelajaran dalam penelitian ini yang mencakup dua aspek yaitu proses dan hasil. Dari segi proses skenario pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik apabila minimal 80% skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS telah terlaksana dengan baik.

Sedangkan dari segi peningkatan hasil belajar matematika siswa dikatakan meningkat apabila minimal 70% dari keseluruhan siswa memperoleh skor ≥ 65 yakni sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tempat melaksanakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran memiliki dampak positif

dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada Materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang di kelas V SD Negeri 8 Tongkuno. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Rata-rata hasil tes siklus I adalah 69,87 dengan presentase ketuntasan sebesar 68%. Namun nilai tersebut belum mencapai standar indikator yang telah ditentukan. Kemudian pada siklus II, rata-rata hasil tes siklus II adalah 75,36 dengan presentase ketuntasan sebesar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 70% siswa telah memperoleh nilai ≥ 65 . Lebih jelasnya, perbandingan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut:

Tabel 1. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal setiap siklus

Siklus	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
I	Tuntas	17	68
	Tidak Tuntas	8	32
II	Tuntas	20	80
	Tidak Tuntas	5	20

Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran

Pada penelitian ini, siswa dibagi dalam 13 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua orang. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan serta jenis kelamin.

Hal ini sejalan dengan salah satu ciri model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Arends (dalam Trianto 2010:65) menyatakan bahwa kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang,

dan rendah serta bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang beragam. Analisis hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan belajar siswa dari setiap pertemuan ke pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kegiatan belajar siswa belum terlaksana dengan baik dan masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan yang menunjukkan masih ada hal-hal belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal diantaranya: (1) tidak semua siswa memberikan jawaban terhadap apersepsi dan motivasi yang dilakukan guru, (2) tidak semua siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran, (3) tidak semua siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru, (4) tidak semua siswa mengerjakan LKS secara mandiri, (5) tidak semua siswa dapat berkomunikasi secara baik dengan pasangannya, (6) masih ada beberapa siswa yang takut maju ke depan kelas untuk menuliskan hasil jawabannya, (7) belum semua siswa memperhatikan penjelasan guru tentang jawaban yang masih salah, (8) siswa masih banyak yang belum berani mengemukakan kesulitannya, (9) siswa kurang dilibatkan dalam membuat kesimpulan pelajaran.

Kekurangan-kekurangan tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari

meningkatnya hasil observasi siswa yaitu dari 82,35% pada pertemuan ketiga menjadi 94,12% pada pertemuan keempat.

Kegiatan Guru dalam Pembelajaran

Analisis hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas kegiatan guru. Hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan guru pada setiap pertemuan. Pada siklus I, persentase kegiatan mengajar guru yaitu 72,7% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 84,1% pada pertemuan kedua. Namun disadari masih terdapat kekurangan-kekurangan yang masih perlu diperbaiki, diantaranya: (1) guru menyampaikan materi pelajaran kurang sistematis dan agak cepat, (2) guru tidak membimbing semua siswa yang mengalami kesulitan, (3) guru tidak meminta siswa menanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti, (4) guru tidak melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan materi pelajaran.

Kekurangan yang ada pada siklus I maka pada siklus II peneliti lebih menitikberatkan perbaikan kekurangan tersebut agar pembelajaran berjalan lancar dan efektif sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi lagi pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 17 dari 25 siswa kelas V telah mencapai nilai ≥ 65 dengan persentase ketuntasan 68% sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 80%. Hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja telah tercapai yaitu minimal 70% siswa memperoleh nilai ≥ 65 .
2. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 58,82% pertemuan pertama dan 70,59% pada pertemuan kedua. Pada siklus II meningkat menjadi 82,35% dan 94,12% pada pertemuan terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan baik.
3. Pada siklus I aktivitas guru mencapai 72,7% pertemuan pertama dan 84,1% pada pertemuan kedua. Pada siklus II meningkat menjadi 97,7% dan 100% pada pertemuan terakhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai indikator kinerja.

Saran

1. Bagi guru SD Negeri 8 Tongkuno dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sebagai salah satu alternative dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.
2. Berdasarkan pengalaman melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, kiranya perlu mengadakan kelompok kerja bagi guru untuk selalu bertukar pikiran dan pengalaman berkenaan dengan masalah dan tugas mengajar sehari-hari.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk membandingkan penggunaan berbagai tipe pendekatan model pembelajaran untuk mengetahui mana yang lebih efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Jihad A. dan Haris A., 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo. Yogyakarta.
- Komalasari K., 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Marpaung Y. dkk., 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Depdiknas. Jakarta.
- Rachmadiarti F., 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Depdiknas. Jakarta.

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineke Cipta. Jakarta.

Sudjana N., 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sugiyanto, 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka. Surakarta.

Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kharisma Putra Utama. Surabaya.

Usman U. M., 2001. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.